

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**WIWITAN DESA SUMBER, KEC. DUKUN
DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN
EKOFEMINISME**

Pengusul

Surya Farid Sathotho M.A (Ketua)
NIP: 19720225 200604 1 001 NIDN: 00-2502-7202
Nanang Saputra (Anggota) NIM: 1911013014

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2431/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
NOVEMBER 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan **WIWITAN DESA SUMBER, KEC. DUKUN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN EKOFEMINISME**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Surya Farid Sathotho, S.Sn., MA.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197202252006041001
NIDN : 0025027202
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP
Nomor HP : 0818462800
Alamat Email : suryafarid@isi.ac.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Nanang Saputra
NIM : 1911013014
Jurusan : SENI TEATER
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

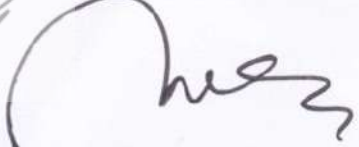


Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NIP 197111071998031002

Yogyakarta, 20 November 2023
Ketua Peneliti



Surya Farid Sathotho, S.Sn., MA.
NIP 197202252006041001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Tradisi Wiwitan adalah secara umum merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang merupakan dewi padi. Sejarah turunnya ajaran wiwitan sendiri dimulai dari cerita rakyat Dewi Sri yang datang ke Tanah Jawa saat mengalami paceklik hingga masyarakatnya tidak mengerjakan sembahyang karena dalam kondisi kelaparan. Mereka memohon kepada Tuhan untuk diberikan rezeki dan terbebas dari paceklik yang saat itu melanda.

Pada ritual tersebut terdapat unsur-unsur pertunjukan. Sebagai sebuah kegiatan yang mengandung unsur pertunjukan, maka kajian dari sudut pandang teater sangat memungkinkan. Ada keterkaitan antara teater dan ritual sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater ataupun sebaliknya sangat memungkinkan.

Peran Dewi Sri sebagai sosok perempuan memiliki arti penting untuk dikaji. Dalam berbagai kajian, didapati bahwa sosok perempuan sering kali menjadi personifikasi alam. Hal tersebut terlihat dalam berbagai istilah, misal tanah air, ibu pertiwi. Dalam jagad Kosmos Jawa, unsur laki-laki dan perempuan mendominasi logika pikir. Hal tersebut mewujudkan pada berbagai upacara yang mengandung unsur penghormatan kepada kedua elemen tersebut. Terkait dengan konsep tersebut, maka kajian tentang ritual yang menempatkan perempuan pada posisi terhormat, dapat dijadikan sarana untuk memahami posisi perempuan dalam tatanan Masyarakat Jawa.

Terdapat enam hal yang menghubungkan antara teater dan antropologi berupa transformasi kesadaran, intensitas pertunjukan, interaksi penonton dengan pemain, sekuen pertunjukan secara keseluruhan, pertunjukan dari pengetahuan, bagaimana pertunjukan diciptakan dan ditampilkan. Konten budaya dari sebuah tradisi ditransmisikan oleh media budaya yang spesifik. Berbagai bentuk organisasi budaya ini disebut pertunjukan budaya.

Adanya unsur laki-laki dan perempuan dalam bentuk-bentuk ritual memperlihatkan bahwa kajian ekofeminisme bisa dilakukan pada ritual. Konsep ekofeminisme membahas bagaimana menyetarakan antara perempuan dan bumi serta hubungannya dengan laki-laki dalam budaya patriarki. Hal tersebut menjadi menarik untuk dipergunakan sebagai pisau analisis dalam melihat proses penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai sosok perempuan dalam kehidupan masyarakat agraris.

Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif dipergunakan karena mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari berbagai kategori data yang ada. Dengan demikian metode ini mampu menjelaskan konteks dari suatu gejala. Analisis data kualitatif tidak hanya menekankan pada analisis berdasar pada hubungan statistik pada berbagai variabel. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu: penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan peneliti, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini memiliki target luaran berupa artikel di jurnal terakreditasi Sinta dan

ikut dalam seminar ilmiah berskala nasional. Adapun Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT), merupakan TKT 3. Pada tingkatan ini, TKT 3 berupa pembuktian konsep, fungsi karakteristik penting secara analitis dan eksperimental. Temuan akan diaplikasikan pada subjek sejenis yang berkaitan dengan analisis terhadap teater dalam kaitannya dengan ritual, teater antropologi, kajian pertunjukan dan ekofeminisme..

Kata Kunci: *wiwitan, perempuan, pertunjukan budaya, ekofeminisme*



PRAKATA

Tulisan ini merupakan laporan kemajuan penelitian *Wiwitan Desa Sumber, Kec. Dukun Dan Peran Perempuan Dalam Pertunjukan Budaya: Sebuah Kajian Ekofeminisme*. Puji syukur dipanjatkan kepada-Nya setelah proses ini bisa diselesaikan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya diucapkan kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta, Dr. Irwandi M.Hum
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta, Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum
3. Ketua LPPM ISI Yogyakarta, Dr. Nur Sahid, M.Hum
4. Dr. Juanedi, M. Hum dan Dr. Eli Irawati, M.A. selaku Reviewer
5. Ketua Jurusan Teater, Nanang Arisona, M.Sn.
- 6 Seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian

Yogyakarta, November 2023

Surya Farid Sathotho

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|----|
| HALAMAN JUDUL..... | 1 |
| HALAMAN PENGESAHAN | 2 |
| RINGKASAN | 3 |
| PRAKATA..... | 5 |
| DAFTAR ISI..... | 6 |
| DAFTAR GAMBAR..... | 7 |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 3 |
| A. Road Map Penelitian | 3 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 3 |
| C. Landasan Teori..... | 4 |
| BAB III TUJUAN PENELITIAN..... | 7 |
| A. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| B. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB IV | 8 |
| BAB V | 10 |
| HASIL YANG DICAPAI..... | 10 |
| BAB VI..... | 21 |
| KESIMPULAN | 21 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 23 |
| LAMPIRAN..... | 25 |
| DRAFT ARTIKEL ILMIAH..... | 34 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Roadmap Pengembangan Keilmuan Seni | 3 |
| Gambar 2 Diagram Alir Penelitian..... | 8 |
| Gambar 3 Sajen diletakkan pada daun pisang | 12 |
| Gambar 4 Wawancara dengan narasumber | 13 |



BAB I

PENDAHULUAN

Tradisi *Wiwitan* adalah ritual persembahan tradisional Masyarakat Jawa sebelum panen padi dilakukan. Disebut sebagai '*wiwitan*' karena arti '*wiwit*' adalah 'mulai', memotong padi sebelum panen dilaksanakan [1, hal. 60]. Secara umum, *wiwitan* merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang merupakan dewi padi. Sementara menurut [2] sejarah turunnya ajaran *wiwitan* sendiri dimulai dari cerita rakyat Dewi Sri yang datang ke tanah Jawa saat mengalami paceklik hingga masyarakatnya tidak mengerjakan sembahyang karena dalam kondisi kelaparan. Mereka memohon kepada Tuhan untuk diberikan rezeki dan terbebas dari paceklik yang saat itu melanda.

Dewi Sri dan Ki Sedana merupakan makhluk surga yang diutus Tuhan ke bumi dengan membawa benih rezeki berupa kekayaan dan benih padi. Mereka dijemput atau "*diboyong*" oleh Malaikat Jibril dan dibawa ke tanah Jawa untuk mengatasi paceklik. Seh Sahluke merupakan seseorang yang ditunjuk Hyang Sukma untuk menanam benih yang merupakan pantun atau padi. Dewi Sri dan Ki Sedana selanjutnya ke tanah Jawa menemui She Sahluke dan memberitahu bahwa saat menanam benih harus disertai "*selamatan*" agar tanaman kuat dan membawa berkah karena nanti akan banyak hama yang memangsanya [2]. Secara historis, aspek religi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa teater. Banyak bukti sejarah yang menunjukkan hal tersebut. Pada artefak peninggalan jaman prasejarah didapati tanda-tanda adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk pemujaan kepada dewa-dewa [3, hal. 7]. Secara kesejarahan, ritual adalah merupakan asal usul teater [4, hal. 5]. Bahkan teater tradisi di Indonesia sampai sekarang masih identik dengan ritual [5, hal. 13].

Pada ritual tersebut terdapat unsur-unsur pertunjukan [6]. Murgianto menyatakan muatan budaya itu terbungkus rapi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat luar maupun sesama mereka sendiri [7, hal. 18]. Sebagai sebuah kegiatan yang mengandung unsur pertunjukan, maka

kajian dari sudut pandang teater sangat memungkinkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schechner yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara teater dan ritual sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater ataupun sebaliknya sangat memungkinkan [8, hal. 52–56]. Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran Turner dalam *From Ritual to Theater* yang menyatakan ada hubungan dialogis antara drama sosial dan drama di atas panggung. Keduanya saling mempengaruhi [9, hal. 73–74].

Peran Dewi Sri sebagai sosok perempuan memiliki arti penting untuk dikaji. Dalam berbagai kajian, didapati bahwa sosok perempuan sering kali menjadi personifikasi alam. Hal tersebut terlihat dalam berbagai istilah, misal tanah air, ibu pertiwi. Dalam jagad kosmos Jawa, unsur laki-laki dan perempuan mendominasi logika pikir. Konsep lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan), mewujud dalam aspek kehidupan agraris. Hal tersebut mewujud pada berbagai upacara yang mengandung unsur penghormatan kepada kedua elemen tersebut. Terkait dengan konsep tersebut, maka kajian tentang ritual yang menempatkan perempuan pada posisi terhormat, dapat dijadikan sarana untuk memahami posisi perempuan dalam tatanan Masyarakat Jawa.

Berdasar paparan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan

1. Bagaimana bentuk upacara *wiwitan* sebagai sebuah pertunjukan budaya?
2. Bagaimana konsep perempuan mewujud pada upacara *wiwitan* dalam tinjauan ekofeminisme?